
PENGARUH PDRB, PENGANGGURAN DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TIMUR TAHUN 2005-2014**Supriyanto¹, Syamsul Arif²**Alumni Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya¹Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya²syamsul@untag-sby.ac.id**ABSTRAK**

Poverty is a problem that concerns many aspects as it relates to low income, illiteracy, low health status and inequality between sexes and poor environment (World Bank, 2004). The problem of East Java Province is not much different from the central government (national problem) that is, the high number of poverty and the increasing number of unemployment. This study examines the effect of GRDP, unemployment, and inflation on poverty level in East Java in 2005-2014. The purpose of this study is expected to analyze how and how big the influence of variables PDRB, unemployment and inflation to the level of poverty in East Java so that later it is expected to be used as one of the basic in termination of policy in overcoming poverty problem in East Java. The data used in this study is sekunder data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) as well as browsing from the internet as a supporter. While the method of analysis used in this study is multiple linear regression analysis method with the help of SPSS. The results of this study indicate that the GRDP variable has positive and insignificant effect on poverty level, unemployment variable has positive and significant effect to poverty level, inflation variable has negative and insignificant effect to poverty level in east java.

Keywords: Poverty, GDP, Unemployment, Inflation**1. PENDAHULUAN**

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks dan harus segera mendapat formula yang tepat agar dapat terurai. Indonesia sebagai negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk yang besar tidak dapat terhindar dari masalah tersebut. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang begitu besar, yang mayoritas tinggal di daerah pedesaan yang sulit untuk diakses. Kemiskinan dapat diartikan sebagai di mana seseorang sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dikarenakan berbagai penyebab salah

satunya adalah rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh.

Persentase penduduk miskin di Jawa Timur masih tinggi dibandingkan dengan Propinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat. Sehingga kemiskinan merupakan issue strategis yang mendapat prioritas pada tahap pelaksanaannya. Pertumbuhan ekonomi merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi semua negara di dunia dewasa ini. Pemerintah di negara manapun dapat segera jatuh atau bangun berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapainya dalam catatan statistik nasional. Berhasil tidaknya program-program di negara-

negara dunia ketiga sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat output dan pendapatan nasional (Todaro 2000).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur memberikan gambaran kinerja ekonomi dari waktu ke waktu sehingga arah perekonomian daerah akan lebih jelas. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur juga tidak lepas dari masalah inflasi. Inflasi juga sebuah dilema yang menghantui perekonomian karena setiap kebijakan yang diambil untuk mengatasi inflasi berdampak pada tingkat pengangguran seperti teori *trade off* antara inflasi dan pengangguran. Perkembangan tingkat inflasi yang semakin meningkat akan memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi secara agregat, di antaranya keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, bahkan distribusi pendapatan.

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang saat ini sudah mencapai kondisi yang sangat memprihatinkan. Pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan-pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, dapat mendorong keresahan sosial dan kriminal, dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh PDRB, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur tahun 2005-2014.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi kekurangan hal-hal yang bisa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan

pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara. (<http://wikipedia.com>)

Kemiskinan secara umum dipahami dengan suatu permasalahan yang dikaitkan dengan sektor ekonomi masyarakat, padahal jika dilihat secara luas kemiskinan dapat dilihat dari sudut pandang sosial maupun budaya dari masyarakat. Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat di mana terdapat kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di mulai dari pemenuhan papan, sandang, maupun pangan. Fenomena seperti hal ini biasa terjadi dikarenakan rendahnya penghasilan masyarakat dan juga rendahnya kualitas sumberdaya manusia itu sendiri. Hal seperti ini dapat kita lihat pada suatu negara berkembang yang memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang masih tinggi sehingga terjadi ketidakmerataan kesejahteraan masyarakat yang dapat memicu ketimpangan sosial.

Kemiskinan merupakan masalah yang muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Selain itu, dimensi-dimensi kemiskinan saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan dan kemunduran aspek lainnya. Aspek lain dari kemiskinan ini, bahwa yang miskin ialah manusianya baik secara individual maupun kolektif (Lincoln Arsyad, 1999).

Secara ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan kelompok. Secara politik, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan yang mempunyai pengertian tentang sistem politik yang dapat menentukan

kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumber daya. Secara psikologi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan peningkatan produktivitas.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain :

- 1) Terpenuhinya kebutuhan pangan.
- 2) Kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan.
- 3) Rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan.
- 4) Hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.

Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1995) pola kemiskinan ada empat yaitu, pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau karena turun temurun. Pola kedua adalah *cyclinal poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti di jumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah *accident poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Teori Pembangunan yakin masalah kemiskinan akan teratasi dengan sendirinya melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi, bahkan kuznet berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan merupakan syarat keharusan bagi pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Jadi pada awal pertumbuhan ekonomi tingkat kesenjangan ekonomi makin tinggi sampai pada tingkatan tertentu baru

menurun. Teori Harrod-Domar juga menyatakan demikian, di mana untuk pertumbuhan yang tinggi diperlukan akumulasi modal (*capital*) melalui tabungan (*saving*). Komponen masyarakat yang mampu menabung adalah kelompok orang kaya, bukan dari kelompok orang miskin, sehingga pertumbuhan ekonomi hanya dapat dimotori oleh kelompok masyarakat yang mampu memupuk modal (Todaro:2002)

Menurut BPS (2010), bahwa penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Garis kemiskinan makanan adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Garis kemiskinan non makanan merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu.

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sadono Sukirno, 2005:56), sedangkan menurut BPS Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

Pengangguran

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksud dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Oleh sebab itu, menurut Sadono Sukirno (2000) membedakan pengangguran kedalam 3 jenis berdasarkan penyebabnya:

- 1) Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
- 2) Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
- 3) Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di negara yang sedang berkembang. Tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata memiliki hubungan yang saling berkaitan. Bagi para tenaga kerja yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, atau hanya bekerja paruh waktu (*part time*)

selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas. Namun demikian, adalah salah jika beranggapan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Masyarakat miskin pada umumnya menghadapi permasalahan terbatasnya kesempatan kerja, terbatasnya peluang mengembangkan usaha, melemahnya perlindungan terhadap aset usaha, perbedaan upah, serta lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan seperti buruh migran perempuan dan pembantu rumah tangga. Oleh karena itu, salah satu mekanisme pokok untuk mengurangi kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan di negara sedang berkembang adalah memberikan upah yang memadai dan menyediakan kesempatan kerja bagi kelompok masyarakat miskin (Arsyad, 1997).

Oleh sebab itu, pemerintah dapat menjalankan berbagai rencana untuk memenuhi hak masyarakat miskin atas pekerjaan dan pengembangan usaha yang layak guna mengurangi tingkat pengangguran. Rencana tersebut antara lain:

- 1) Meningkatkan efektifitas dan kemampuan kelembagaan pemerintah dalam menegakkan hubungan industrial yang manusiawi.
- 2) Meningkatkan kemitraan global dalam rangka memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan perlindungan kerja.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat miskin dalam rangka mengembangkan kemampuan kerja dan berusaha.
- 4) Meningkatkan perlindungan terhadap buruh migran di dalam dan luar negeri.

Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun; inflasi sedang antara 10%-30% setahun; inflasi berat antara 30%-100% setahun; dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun (Wikipedia; 2016).

Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian. Sampai di mana buruknya masalah ini berbeda antara satu waktu ke waktu lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut terus meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga karena musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai hubungan lanjutan) tidak disebut inflasi.

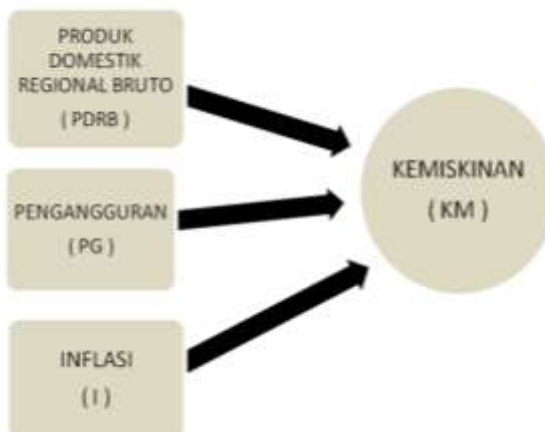
3. KERANGKA KONSEP TUAL DAN HIPOTESIS

Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas maka dapat dibuat kerangka konseptual untuk memudahkan

dalam alur penelitian mengenai masalah kemiskinan di Propinsi Jawa Timur.

Gambar : Kerangka Pemikiran Teoritis



Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap kemiskinan.
2. Diduga Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.
3. Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.
4. Diduga Pengangguran berpengaruh paling dominan terhadap kemiskinan.

4. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengungkap kebenaran dari sebuah teori. Bagaimana metode ini membahas data-data yang ada dengan menggunakan parameter serta hipotesis sebagai tolak ukurnya. Maka pada kuantitatif hasil akhir

akan berupa angka-angka objektif yang ditampilkan secara statistik.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian merupakan *construct* atau konsep yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu Variabel Independen dan Variabel Dependen.

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Kemiskinan yang ada di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2005-2014.

2. Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengangguran, dan Inflasi yang ada di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2005-2014.

Langkah berikutnya setelah menspesifikasikan variable-variabel penelitian adalah melakukan pendefinisian secara operasional. Hal ini bertujuan agar variabel penelitian yang telah ditetapkan dapat dioperasionalkan, sehingga memberikan petunjuk tentang bagian suatu variabel dapat diukur.

1. Kemiskinan (Y)

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang bisa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapat kehormatan yang layak sebagai warga negara. (<http://wikipedia.com>). dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah persentase

penduduk miskin tahun 2005-2014 (dalam satuan persen).

2. Produk Domestik Regional Bruto (X1)

PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Perhitungan PDRB akan ditimbulkan dari suatu daerah ada tiga pendekatan, PDRB yang dimaksud adalah laju PDRB atas dasar harga konstan tahun 2005-2014 (dalam satuan persen).

3. Pengangguran (X2)

Pengangguran berarti seseorang yang sudah di golongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengertian pengangguran terbuka (*open unemployment*) menurut Edward (1974) (dalam Lincon, 1997) adalah mereka yang mampu dan seringkali ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka, sedangkan menurut BPS (Badan Pusat Statistik) adalah meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha, penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, penduduk yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Data yang digunakan untuk melihat pengangguran terbuka di Propinsi Jawa Timur tahun 2005-2014 (dalam satuan persen).

4. Inflasi (X3)

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. sedangkan menurut (BPS) inflasi diartikan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara. Data yang digunakan untuk melihat inflasi di Propinsi Jawa Timur tahun 2005-2014 (dalam satuan persen).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah penggabungan dari deret berkala (*time series*) dari tahun 2005-2014.

Data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Pusat Statistik, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, majalah dan surat kabar, atau pun publikasi lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data kuantitatif, di samping itu metode pengumpulan data memiliki fungsi teknis yakni memungkinkan para peneliti untuk melakukan pengumpulan data sedemikian rupa sehingga angka-angka dapat diberikan pada objek yang diteliti.

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Periode data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2005-2014. Sebagai pendukung, digunakan buku referensi, jurnal, surat kabar, serta dari browsing website internet yang terkait dengan masalah kemiskinan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara perubahan respon (Variabel dependent) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi lebih dari satu prediktor (variabel independent). Regresi linear berganda hampir sama dengan regresi linear sederhana, hanya saja pada regresi linear berganda variabel bebasnya lebih dari satu variabel penduga. Tujuan analisis regresi

linear berganda adalah untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dan membuat prediksi perkiraan nilai Y atas X.

Secara umum model regresi linear berganda untuk sampel adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Tingkat kemiskinan (dalam persen)

A : Konstanta

b_1, b_2, b_3 : Koefisien Regresi

X_1 : Pertumbuhan ekonomi (dalam persen)

X_2 : Pengangguran (dalam persen)

X_3 : Inflasi (dalam persen)

e : kesalahan penganggu

Uji Statistik

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatarbelakangi pengujian signifikansi adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik di bawah hipotesis nol. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada.

Uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi parsial (uji t), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji F), dan pengujian koefisien determinasi (uji- R^2).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Hipotesis yang digunakan:

$$1. H_0 : \beta_1 = 0$$

tidak ada pengaruh antara variabel PDRB dengan kemiskinan.

$$H_1 : \beta_1 > 0$$

ada pengaruh positif antara variabel PDRB dengan kemiskinan.

2. $H_0 : \beta_2 = 0$

tidak ada pengaruh antara variabel pengangguran dengan kemiskinan.

$H_1 : \beta_2 > 0$

ada pengaruh positif antara variabel pengangguran dengan kemiskinan.

3. $H_0 : \beta_3 = 0$

tidak ada pengaruh antara variabel tingkat inflasi dengan kemiskinan.

$H_1 : \beta_3 < 0$

ada pengaruh negatif antara variabel tingkat inflasi dengan kemiskinan.

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
2. Jika nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05, maka H_0 diterima, yang berarti salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan:

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ semua variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.
2. $H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$ semua variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila nilai signifikansi lebih besar daripada

0,05, yang berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

2. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, yang berarti variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Uji Koefisien Determinasi (uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan ukuran atau kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Kriteria nilai R^2 adalah antara nol dan satu. Jika nilai R^2 kecil atau mendekati nol, hal ini berarti kemampuan satu variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Namun, jika mendekati satu, hal ini berarti variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Kelemahan dalam penggunaan determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Hal ini dikarenakan setiap tambahan satu variabel berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted (R^2) pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik.

5. ANALISIS DATA

Deskripsi Hasil Penelitian

Propinsi Jawa Timur menyadari bahwa pembangunan daerah adalah salah satu upaya untuk menjadikan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada daerah khususnya daerah yang relatif mempunyai kemiskinan yang terus naik dari tahun ke tahun. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran

pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek.

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan menggunakan tingkat pendapatan nasional perkapita dari aspek ekonominya. Dalam suatu wilayah regional atau daerah, maka kesejahteraan masyarakat diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita. Pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan ekonomi adalah sangat penting, sebab pemerataan tanpa pertumbuhan ekonomi berarti membagi atau pemerataan kemiskinan. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah pemerataan kemakmuran itu dan itu baru bisa terjadi apabila pertumbuhan ekonominya cukup tinggi melebihi pertumbuhan jumlah penduduknya. Sehingga dengan pertumbuhan ekonomi yang harus meningkat kapasitasnya maka secara tidak langsung akan berdampak terhadap pertumbuhan dan pembangunan sektor industri yang bisa meningkatkan pendapatan nasional maupun daerah dan dapat menyerap tenaga kerja seiring pertumbuhan penduduk yang terus meningkat.

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di negara yang sedang berkembang. Tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan dan distribusi pendapatan yang tidak merata memiliki hubungan yang saling berkaitan. Pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur juga tidak lepas dari masalah inflasi, di mana inflasi sebuah dilema yang menghantui perekonomian karena setiap kebijakan yang diambil untuk mengatasi inflasi berdampak pada tingkat pengangguran. Maka dari itu PDRB, Pengangguran, dan Inflasi ini dijadikan objek penelitian sebagai variabel X.

Kemiskinan merupakan salah satu tolok ukur sosio ekonomi dalam melihat keberhasilan pembangunan yang dilakukan

di suatu daerah. Kemiskinan dapat diartikan sebagai dimana seseorang sangat sulit memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari karena berbagai faktor. Maka dalam penelitian ini tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur dijadikan sebagai variabel Y.

Teknik Analisa data

Berdasarkan dari data-data yang ada di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Dalam pengolahan data yang didapatkan proses perhitungan regresi menggunakan bantuan program *SPSS 16*.

Tabel 5.2

Tahun (n)	PDRB (X1)	Pengangguran (X2)	Inflasi (X3)	Kemiskinan (Y)
2005	5.84	5.82	15.19	19.95
2006	5.80	5.74	6.67	21.09
2007	6.11	5.68	6.48	19.98
2008	5.94	6.42	9.66	18.19
2009	5.01	5.08	3.67	16.20
2010	6.68	4.25	6.96	14.87
2011	6.44	4.16	4.09	13.85
2012	6.64	4.12	4.5	13.08
2013	6.08	4.30	7.59	12.73
2014	5.86	4.19	7.77	12.28

Hasil Analisa Regresi

Dari hasil pengolahan menggunakan *SPSS 16* didapatkan persamaan sebagai berikut:

Tabel 5.2.1
Hasil Analisa Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-5,602	11,169		-,502	,634
1 X1	,652	1,436	,095	,454	,666
X2	3,682	,926	,963	3,977	,007
X3	-,060	,217	-,060	-,279	,790

Setelah dilakukan pengujian regresi linear berganda terhadap data dalam Tabel 5.2 maka diperoleh hasil pada Tabel 5.2.1 dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ maka dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = -5,602 + 0,652X_1 + 3,682X_2 - 0,060X_3$$

a. $-5,602$ artinya apabila variabel-variabel independen yaitu PDRB, Pengangguran, dan Inflasi sama dengan nol maka tingkat Kemiskinan yang ada di Propinsi Jawa Timur mengalami kenaikan sebesar $-5,602$.

$B_1 = 0,652$ artinya apabila variabel-variabel tingkat kemiskinan berubah atau naik 1 satuan maka variabel PDRB juga akan mengalami kenaikan sebesar $0,652$ dengan asumsi variabel yang lain tetap.

$B_2 = 3,682$ artinya apabila variabel tingkat kemiskinan berubah atau naik 1 satuan maka variabel Pengangguran juga akan mengalami kenaikan sebesar $3,682$ dengan asumsi variabel lain tetap.

$B_3 = -0,060$ artinya apabila variabel tingkat kemiskinan berubah atau naik 1 satuan maka variabel Inflasi juga akan mengalami penurunan sebesar $0,060$ dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji Signifikansi Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas PDRB, Pengangguran dan Inflasi (X) terhadap variabel tingkat Kemiskinan (Y) di Provinsi Jawa Timur secara parsial. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 5.2.2
Tabel Uji - t

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5,602	11,169		-,502	,634
1 X1	,652	1,436	,095	,454	,666
X2	3,682	,926	,963	3,977	,007
X3	-,060	,217	-,060	-,279	,790

a. Dependent Variable: Y

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu PDRB, Pengangguran dan Inflasi terhadap variabel dependen Yaitu tingkat Kemiskinan . pengujian t ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai signifikansi $0,05$.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh PDRB terhadap tingkat Kemiskinan di Propinsi Jawa Timur tingkat signifikan $0,666$. Ini berarti nilai signifikansi $0,666 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur.
2. Pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan tingkat signifikan sebesar $0,007$. Ini berarti nilai signifikansi $0,007 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur.
3. Pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan tingkat signifikan sebesar $0,790$. Ini berarti nilai signifikansi sebesar $0,790 > 0,05$. Dengan demikian H_a ditolak dan H_0 diterima. Maka inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur.

Uji Signifikansi secara Simultan (Uji F)**Tabel 5.2.3**
Tabel Uji – FANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	80,431	3	26,810	7,955	,016 ^b
Residual	20,221	6	3,370		
Total	100,651	9			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Berdasarkan Tabel 5.2.3 menunjukkan bahwa hasil perhitungan yang diperoleh adalah nilai F hitung sebesar 7,955 dengan signifikan 0,016 < 0,05. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel PDRB, Pengangguran dan Inflasi terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur diterima.

Determinasi Koefisien (R^2)**Tabel 5.2.4**
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,894 ^a	,799	,699	1,83578

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Hasil estimasi yang diperoleh dari Tabel 5.2.4 diperoleh nilai R^2 adalah sebesar 0,699 yang berarti, tingkat kemiskinan di Propinsi Jawa Timur dijelaskan oleh variabel-variabel PDRB, Pengangguran dan Inflasi sebesar 69,9% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yaitu sebesar 30,1%.

Pembahasan Hasil Penelitian**Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Inflasi terhadap tingkat Kemiskinan di propinsi Jawa Timur.**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di uraikan di atas serta hasil penghitungan yang telah dilakukan dengan program SPSS 16, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 7,955 dan signifikan 0,016 < 0,05. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel PDRB, Pengangguran dan Inflasi terhadap tingkat Kemiskinan di provinsi Jawa Timur diterima.

Variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap tingkat Kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di uraikan di atas serta hasil penghitungan dengan menggunakan uji signifikansi regresi secara parsial (Uji t) yang telah dilakukan dengan program SPSS 16 diketahui bahwa:

1. Nilai t hitung PDRB 0,454 dengan signifikan sebesar 0,666 > 0,05. Maka PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini karena pada tahun tersebut distribusi pendapatannya belum merata, pembangunan juga belum merata.
2. Nilai t hitung Pengangguran sebesar 3,977 dengan tingkat signifikan sebesar 0,007 < 0,05. Maka pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan. Hal ini karena jika banyak masyarakat yang menganggur maka pendapatan masyarakat juga rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan sandang, papan maupun pangan dan dapat menimbulkan kemiskinan.

3. Nilai t hitung Inflasi sebesar $-0,279$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,790 > 0,05$. Maka Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat Kemiskinan. Hal ini karena pada tahun tersebut pemerintah melakukan subsidi kepada industri untuk lebih produktif dan menghasilkan output yang lebih banyak sehingga harga akan menjadi turun.

Dari ketiga hasil analisa variabel PDRB, Pengangguran dan Inflasi, variabel Pengangguran yang memiliki pengaruh signifikan dan paling dominan. yaitu dengan nilai t hitung yang paling besar yaitu $3,977$ dibandingkan dengan nilai t hitung variabel PDRB dan Inflasi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel Pengangguran memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur di terima.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada dalam penelitian ini maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. variabel Produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
2. Variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa timur dan juga merupakan variabel paling dominan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
3. Variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa timur.
4. Berdasarkan uji secara simultan atau bersama-sama variabel independen yaitu PDRB, Pengangguran dan Inflasi secara bersama-sama memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Saran

Dari kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Adanya kebijakan dari pemerintah pusat maupun pemerintah Provinsi Jawa Timur agar produk domestik regional bruto Jawa timur terus meningkat, misalnya saja dengan memangkas aturan yang menghambat investasi dari luar negeri maupun domestik agar produk domestik regional bruto meningkat dan dapat menggerakkan perekonomian masyarakat.
2. Diharapkan pemerintah Provinsi Jawa Timur mengadakan perluasan tenaga kerja melalui pembangunan proyek-proyek atau mendirikan industri padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi jumlah pengangguran sehingga mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
3. Diharapkan pemerintah menekan laju inflasi agar harga tetap stabil sehingga kebutuhan masyarakat sehari-hari mampu terpenuhi sehingga tingkat kemiskinan akan turun.
4. Diharapkan pemerintah Provinsi Jawa Timur melakukan serangkaian program membangun dan menyempurnakan sistem perlindungan sosial bagi masyarakat miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik.2010. *Jawa Timur Dalam Angka 2010*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik.2013. *Data dan Informasi Kemiskinan 2013*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan ekonomi*. Penerbit BPFE, Yogyakarta.

- Lincoln Arsyad, 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ketiga, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Mudrajad Kuncoro, 2004, *Ekonomi Pembangunan*. Pusat Penerbitan Universitas terbuka, Jakarta.
- Pantjar Simatupang dan Satyanu K. Dermoredjo, 2003. *Produk Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan*. Media Ekonomi dan keuangan Indonesia. Hal. 191 – 324, Vol 51, No.3.
- Sadono Sukirno, 2004. *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumitro Djojohadikusumo, 1995, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Todaro, Michael P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- [www. Bappenas.go.id](http://www.Bappenas.go.id)
- [http ://wikipedia.com](http://wikipedia.com)

